

## Catatan Subuh:

### Demi Masa Depan Kita

DI AKHIR TAHUN 2016 INI, berkali-kali sampaikan dalam pengajian-pengajian saya, ada baiknya kita evaluasi diri kita. Marilah kita pertanyakan: “apa yang telah kita lakukan dan apa persiapan yang telah kita untuk menggapai masa depan kita?”

Ingatlah, bahwa Allah Subhānahu Wa Ta’ālā pun telah mengingatkan diri kita, misalnya, dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaklah setiap diri, mengevaluasi kembali apa yang telah dilakukan untuk menata hari esok. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.”* (QS Al-Hasyr/59: 18

Syaikh Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi dalam kitabnya *Rûh al-Ma’âniy*, ketika menafsirkan ayat di atas, menyatakan: “setiap perbuatan manusia yang telah dilakukan pada masa lalu pada hakikatnya mencerminkan kualitas dirinya, dan sekaligus menandai persiapan dirinya di akhirat kelak. Karena hidup di dunia ini bagaikan satu hari, dan keesokan harinya merupakan hari akherat. Merugilah manusia yang tidak mengetahui tujuan utamanya.” (Al-Alusi, *Rûh al-Ma’âniy*, XIV, 253)

Jika kita berfikir, bahwa tujuan hidup manusia -- yang paling utama -- di dunia ini adalah mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal, yaitu kehidupan di akhirat, kita seharusnya selalu memertanyakan: “sudahkah perbuatan yang telah kita dilakukan merupakan manifestasi kecintaan kita kepada Allah Subhānahu Wa Ta’ālā?”

Kata para ulama, cermin yang paling baik bagi diri kita saat ini adalah “masa lalu” kita. Setiap pribadi pasti memiliki masa lalu, yang baik ataupun buruk, dan sebaik-baik manusia adalah selalu mengevaluasi dengan bermuhasabah dalam setiap perbuatan yang telah ia lakukan, untuk kepentingan masa depannya. Kita tak akan pernah bisa mengubah masa lalu kita. Tetapi, kita selalu bisa melakukan apa pun -- saat ini -- untuk kepentingan masa depan kita. Sebagaimana pesan mulia Sahabat Umar bin al-Khaththab radhiyallāhu ‘anhu,

“حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا”

“Evaluasilah (*Hisablah*) dirimu sebelum kalian dihisab dihadapan Allah kelak.”  
(At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, hal. 638)

Urgensi (*Artipenting*) setiap pribadi untuk bermuhasabah agar selalu bisa melakukan introspeksi atas nilai kemanfaatannya sebagai seorang khalifah dan hamba Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ, yang segala sesuatunya akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia saat ini maupun di akherat kelak. Dan – kata para ulama -- sebaik-baik manusia adalah yang dapat mengambil hikmah dari apa yang telah ia lakukan, lalu menatap hari esok, dengan melakukan perbaikan-perbaikan saat ini, untuk mengapai hari esok yang lebih baik.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pernah mengingatkan para sahabatnya,

نِعْمَتَانِ مَعْبُونٍ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan (*Allah*) yang (*sering*) terabaikan oleh mayoritas umat manusia adalah kesehatan dan luang waktu.”

Betapa tidak!

Cermatilah dengan seksama. Apakah kita -- selama ini -- telah memanfaatkan dua kenikmatan Allah itu (kesehatan dan luang waktu kita) secara optimal?

Untuk itu, marilah kita jadikan ketakwaan kita untuk menjadi bekal dan perhiasan hidup kita setiap saat. Dan ada baiknya kita cermati kembali jalan hidup kita untuk menuju ketakwaan kita setiap saat, agar hidup kita semakin bermakna.

Berkaitan dengan hal itu, para ulama menyatakan, bahwa minimal ada lima jalan yang pantas untuk selalu kita renungkan, dalam rangka mengawali perjalanan hidup kita pada tahun 2017, dalam rangka menggapai ketakwaan kita yang lebih berkualitas. Jalan-jalan itu adalah:

#### **Pertama: *Muhâsabah***

*Muhâsabah*, adalah: “evaluasi diri dan peningkatan kualitas diri, dengan selalu mengambil hikmah dari setiap hal yang telah dan tengah terjadi pada diri kita.”

#### **Kedua: *Mu’âhadah***

*Mu'âhadah*, adalah: “mengingat-ingat kembali janji yang pernah kita ucapkan. Setiap saat, bahkan pada setiap shalat, kita selalu bersumpah kepada Allah, dengan kalimat: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (*hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*) [QS Al-Fâtiyah/1: 5]. Kemudian kita berjanji: *إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* (*sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata karena Allah Rabb semesta alam*) [QS Al-An'âm/6: 12]. Dengan demikian, ada baiknya kita kembali mengingat-ingat janji dan sumpah kita itu. Semakin sering kita mengingat janji itu, insyâallah kita akan senantiasa ‘bisa’ menapaki jalan kehidupan – yang seterjal apa pun -- ini dengan ketakwaan.

### **Ketiga: *Mujâhadah***

*Mujâhadah*, adalah: “bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ. Dan dalam ini Allah menegaskan dalam firman-Nya: *وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا* (*dan orang-orang yang bersungguh (mujahadah) di jalan-jalan Kami, Kami akan berikan hidayah ke jalan-jalan kami*). (QS Al-'Ankabût/ 29: 69)

Terkadang, ketika kita beribadah, tidak dibarengi dengan kesungguhan, dan ibadah kita itu kita lakukan hanya sekadar untuk menggugurkan kewajiban saja, kita takut jatuh ke dalam dosa dan oleh karena kita tapaki kehidupan beragama ini dengan semangat seadanya (minimalis). Padahal, bagi seorang muslim yang ingin menjadi orang-orang yang bertakwa, *mujâhadah* atau beraktivitas dengan penuh kesungguhan adalah bagian yang tak terpisahkan dalam menggapai ketakwaan, di samping *muhâsabah* dan *mu'âhadah*.

### **Keempat: *Murûqabah***

*Murûqabah*, adalah: “senantiasa merasa diawasi oleh Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ.” Inilah di antara pilar ketakwaan yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam setiap kali kita mengawali dan menutup tahun. Perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah, dalam bahasa haditsnya, adalah: *Ihsân*, yang dinyatakan: *”أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ”* (*engkau senantiasa beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau pun engkau belum bisa melihat-Nya, ketahuilah sesungguhnya Allah melihat kepadamu*). (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, juz VI, hal. 144, hadits no. 4777 dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu)

*Murûqabah* atau *Ihsân*, adalah salah satu jalan di antara jalan ketakwaan yang harus kita persiapkan dan kita lalui dalam rangka menyongsong dan mengisi lembaran tahun baru kita.

Dahulu, di masa sahabat, sikap *murûqabah* atau *ihsân* ini tertanam dengan baik di hati setiap kaum muslimin. Misalnya, kita bisa mengambil sebuah contoh kisah. Suatu sat, ketika Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu bertemu dengan seorang anak gembala yang sedang menggembalakan kambing-kambingnya, Beliau pun berkata kepada anak gembala tersebut: “Wahai anak gembala, juallah kepada diri saya seekor kambingmu!” Si anak gembala itu pun dengan spontan menjawab: “Kambing-kambing ini ada pemliknya, dan saya hanya hanya sekadar menggembalokannya saja. Beliau pun lalu berkata lagi: “Sudahlah, katakan saja kepada tuanmu, bahwa salah satu kambing gembalaanmu itu mati dimakan serigala. Kalau sekadar ‘hilang satu’ pasti tidak akan ketahuan.” Mendengar perkataan Umar itu, dengan tegas si anak gembala itu pun menjawab: “kalau begitu, (saya mau bertanya kepada tuan) dimanakah Allah itu?” Ketika mendengar jawaban si anak gembala itu Beliau pun –spontan – menangis, dan sejenak kemudian Beliau pun memerdekakannya.

Cobalah kita cermati. Seorang anak gembala yang tidak berpendidikan dan hidup di dalam kelas sosial yang rendah, tetapi memiliki sifat yang sangat mulia, yaitu: *murûqabah* atau *ihsân*. Yang sifat itu dia selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala hal, di mana pun dan kapan pun. *Murûqabah* atau *Ihsân*, kini dan di kapan pun adalah ‘hal yang sangat penting’ untuk kita miliki, ketika kita benar-benar berkeinginan untuk menjadikan ketakwaan sebagai bekal hidup kita, kapan pun dan di mana pun kita berada. Jika sikap yang – kemudian – melekat menjadi sifat ini benar-benar kita miliki, insyâallah kita tidak akan pernah terjerumus ke dalam perbuatan ‘maksiat’, sekecil apa pun. Sebagaimana pernyataan yang telah dinyatakan oleh Imam al-Ghazali: “Aku yakin dan benar-benar percaya, bahwa Allah selalu melihatku, maka aku pun malu untuk berbuat maksiat kepada-Nya.”

#### **Kelima: *Mu’âqabah***

*Mu’âqabah*, adalah: “mencoba untuk memberi sanksi kepada diri sendiri, ketika seseorang melakukan sebuah kekhilafan, memberikan teguran dan sanksi kepada diri sendiri kalau seseorang melakukan kesalahan.” Ha ini penting untuk dilakukan, agar diri kita senantiasa bisa meningkatkan amal ibadah kita. Ketika diri kita terlewat untuk shalat subuh (dengan) berjamaah, misalnya, maka hukumlah diri kita – misalnya -- dengan infak pada siang hari. Ketika diri kita terlewat untuk membaca al-Qur’an pada saat tertentu, hukumlah diri kita dengan memberi bantuan kepada orang miskin. Kalau diri kita melewatkan sebuah amal shalih yang pernah kita janjikan, maka hukumlah diri kita sendiri dengan melakukan amal shalih yang lain. Inilah yang disebut *mu’âqabah*. Dan jika sikap ini selalu kita budayakan, insyâallah kita akan selalu mampu meningkatkan kualitas ibadah dan *mu’amalah* kita.

Nah, untuk mengawali tahun 2017 ini, marilah ‘ketakwaan’ kita ini kita jadikan sebagai hiasan diri, bekal diri, dengan menempuh lima cara tersebut di atas. *Muhâsabah, Mu’âhadah, Mujâhadah, Murâqabah* dan *Mu’âqabah* (*evaluasi diri, mengingat-ingat janji diri, memunyai kesungguhan diri, selalu merasa diawasi Allah dan memberikan hukuman terhadap diri kita sendiri*). Insyâllâh, jika kelima hal tersebut bisa kita jadikan bekal, dengan sikap konsisten, dalam menapaki jalan hidup kita, waktu demi waktu, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, ‘Kita’ akan selalu bisa menapaki hidup kita dengan aktivitas yang lebih berkualitas, karena kebersamaan kita dengan Allah di mana pun dan kapan pun.

**Katakan, dengan lantang dan sepenuh hati: “Bersama Allah, kita bisa!”**

*Ibda’ bi nafsik!*

Ngadisuryan – Yogyakarta, Jumat – 30 Desember 2016